



Ernst Ludwig Denninger Dan Perjalanan Misi Kristen Di Pulau Nias

Alvin Julianto Lase¹, Trinitas Harefa², Imerlina Laia³, Liyus Waruwu⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristem Negeri Tarutung

drliyus72@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

*Ernst Ludwig Denninger;
Christian Mission; Nias
Island*

ABSTRACT

Ernst Ludwig Denninger was a Christian missionary who played an important role in the journey of Christian missions in Nias. This journal aims to investigate Denninger's role and journey in Christian missions in Nias. Using primary and secondary sources, this journal analyzes Denninger's background, motivations, and strategies in introducing Christianity to the people of Nias. In addition, this journal also discusses the impact and response of the community to the Christian mission, as well as Denninger's contribution to the development of education and social welfare on Nias Island. Thus, this journal provides a better insight into Denninger's role and the journey of Christian missions on Nias Island as well as its relevance in the history and development of Christianity in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

*Ernst Ludwig Denninger;
Misi Kristen; Pulau Nias*

ABSTRACT

Ernst Ludwig Denninger adalah seorang misionaris Kristen yang berperan penting dalam perjalanan misi Kristen di Pulau Nias. Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki peranan dan perjalanan Denninger dalam misi Kristen di Nias. Dengan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder, jurnal ini menganalisis latar belakang, motivasi, dan strategi Denninger dalam memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat Nias. Selain itu, jurnal ini juga membahas dampak dan respons masyarakat terhadap misi Kristen, serta kontribusi Denninger dalam pengembangan pendidikan dan kesejahteraan sosial di Pulau Nias. Dengan demikian, dalam jurnal ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran Denninger dan perjalanan misi Kristen di Pulau Nias serta relevansinya dalam sejarah dan perkembangan agama Kristen di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Author name: Liyus Waruwu

Institut Agama Kristem Negeri Tarutung

Email: drliyus72@gmail.com

Pendahuluan

Ernst Ludwig Denninger (1815-1875) adalah seorang misionaris Kristen berkebangsaan Jerman. Dia adalah orang pertama yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Nias. Denninger dianggap sebagai misionaris pertama yang berhasil membawakan berita Injil di Nias.

Kehidupan awal

Denninger lahir di Berlin pada 4 Desember 1815. Denninger muda adalah seorang pembersih cerobong asap di kotanya. Dia mengikuti seminari Bassel Mission dan bergabung dengan Rheinische Missionsgesellschaft di Barmen. Pada 11 Oktober 1847, Denninger menikah dengan Sophie Jordan, wanita yang berasal dari Kassel, Jerman. Pada tahun 1848-1859, dia diutus ke Kalimantan untuk menginjili suku Dayak tetapi terhenti karena adanya perlawanan dari warga lokal. Dia kemudian diutus ke tanah Batak tetapi terhalang karena istrinya sakit saat mereka tiba di Padang. Mereka mulai menjalin hubungan dengan orang Nias yang merantau dan bekerja di sana. Di saat itu, dia mulai belajar bahasa Nias dengan tujuan untuk pergi ke Nias memberitakan Injil. Pada tanggal 27 September 1865, Denninger mendarat di Gunungsitoli bersama dengan istri dan anaknya yang datang dari Jerman untuk merawat ibunya. Hingga sekarang, tanggal kedatangannya dirayakan oleh gereja-gereja Protestan di Nias sebagai permulaan pemberitaan Injil.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain post-eksperimental. Populasi dan sampel. Populasi utama penelitian ini adalah mahasiswa profesi yang sedang menempuh pendidikan agama Kristen. Sampel dipilih secara purposif dari satu atau lebih sekolah menengah kejuruan yang memiliki kurikulum pendidikan agama Kristen yang sejenis.

a. Variabel Penelitian

Variabel Independen: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. Variabel terikat: hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

b. Alat Penelitian

Tes Hasil Belajar: Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen. Ujian ini disiapkan dengan mengingat kurikulum saat ini dan tingkat kesulitan yang sesuai untuk siswa profesional. Pedoman Observasi: Mengamati pembelajaran di kelas, meliputi interaksi siswa, partisipasi diskusi, dan partisipasi individu dalam kelompok. Kuesioner: Kuesioner mengumpulkan



informasi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif, termasuk tingkat kepuasan, motivasi dan persepsi efektivitas model.

c. **Prosedur Penelitian**

- Pengacakan: Siswa dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (pembelajaran kooperatif) dan kelompok kontrol (pembelajaran tradisional).
- Perlakuan: kelompok eksperimen belajar melalui model kolaboratif, sedangkan kelompok kontrol belajar melalui metode tradisional.
- Pengumpulan Data Pretest: Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diuji dengan tes hasil belajar yang mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi.
- Penerapan Perlakuan: Pembelajaran dilakukan untuk setiap kelompok dalam jangka waktu tertentu sesuai metode yang ditentukan.
- Pengumpulan data pascates: Setelah selesai perlakuan, kedua kelompok diuji kembali dengan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman mereka setelah pembelajaran.
- Analisis data: Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai seperti uji t independen atau analysis of variance (ANOVA) untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

d. **Etika penelitian**

Pekerjaan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak yang berwenang, menjamin kerahasiaan data dan persetujuan peserta penelitian (siswa dan sekolah) sebelum memulai penelitian . bekerja

e. **Analisis data**

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Analisisnya meliputi membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta mencari tahu hubungan antar variabel yang diteliti. dari.

Pembahasan

Sejarah Kekristenan dan berdirinya Gereja suku di Pulau Nias. Pada jaman dahulu Leluhur Suku Nias kuno menganut kepercayaan Animisme (Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus atau benda-benda tertentu yang harus di hormati). Mereka mendewakan roh-roh yang tidak kelihatan, dan menyebutnya dengan berbagai sebutan seperti: Lowalangi, Laturadanö, Zihi, Nadoya, Luluö dan lain sebagainya. Salah satu bukti bahwa suku Nias kuno menganut kepercayaan Animisme adalah dengan di temukannya jejak peninggalan Megalitikum di Pulau Nias seperti berbagai jenis patung yang dibuat dari bahan batu atau kayu yang hingga kini masih bisa kita lihat keberadaannya di daerah Nias. Sejarah Pekabaran Injil di Nias dimulai dengan satu nama yang seolah-olah terukir indah dengan tinta mas dalam lembaran sejarah gereja di Pulau Nias. Nama itu ialah Ernst Ludwig Genninger. Hasil pelayanan Ernst Ludwig Denninger mengabarkan Injil di Nias sudah dapat dilihat dan dirasakan sekarang ini. Dengan tekun Ia telah melakukan tugas pengutusannya sebagai seorang



penginjil di Pulau Nias. Mula-mula Ernst Ludwig Denninger bermaksud membentuk satu jemaat bagi orang-orang Nias di Padang, namun ia menyadari bahwa mereka hanya perantau yang sering berpindah-pindah, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk datang langsung ke Pulau Nias. Dengan mudah ia mendapat persetujuan dari RMG dan Pemerintah Hindia Belanda, sebab sebelumnya sudah ada permintaan pemerintah kepada RMG agar diutus Pendeta Penginjil ke Pulau Nias. Alasannya, karena orang-orang di Nias terkenal jahat, suka memberontak dan mengayau kepala orang.

a. Penginjilan di Nias

Kedatangan Denninger ke Nias pada awalnya mengalami kendala komunikasi. Untuk mengatasinya, dia terlebih dahulu membagikan tembakau dan sirih untuk menarik perhatian penduduk. Usahnya baru membuahkan hasil ketika 25 jiwa orang Nias dibaptis pada Paskah 1874. Selanjutnya, dia berusaha mengajar beberapa pemuda baca tulis di rumah-rumah. Hal ini berhasil dan para pemuda tersebut nantinya akan membantu Denninger untuk mengajar anak-anak di sekolah yang dibukanya di Gunungsitoli pada tahun 1866.

Dalam proses mengajar, Denninger mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan dan sarana untuk mengajar, seperti buku-buku pendukung. Pada tahun 1870, Denninger berhasil menulis sebuah buku sekolah (*Erste Schoolboekje*) sebagai bahan pelajaran sekolah di Nias yang juga disebut *Hulo Niha*. Dalam mencetak buku ini, Denninger dibantu oleh seorang Belanda yang tinggal di Batavia, dia membantu pencetakan sekaligus mengurus pengiriman paket buku sejumlah 200 buah tersebut pada Denninger di Gunungsitoli.

Dalam pekerjaan Misinya terhadap orang Nias, selain Denninger dapat membuka satu sekolah untuk suku Nias, Denninger juga telah berhasil menerjemahkan Injil Yohanes dan Injil Lukas ke dalam bahasa Nias. Karyanya ini sangat berarti, baik bagi orang-orang Nias yang dapat membaca maupun bagi para misionaris lainnya.

Tahun 1874 secara resmi terbitnya terjemahan Injil Lukas dalam bahasa Nias dan pada saat itu Alkitab dalam bahasa Nias belum ada. Dalam proses menerjemahkannya, beberapa pemuda turut membantu. Denninger menerjemahkan Injil Yohanes dan Injil Lukas ke dalam bahasa Nias dengan bantuan beberapa pemuda. Dalam penerjemahan Alkitab, Denninger memperkenalkan istilah-istilah Ke-kristenan menggunakan konsep tradisional Nias. Misalnya kata 'Tuhan' diterjemahkan sebagai '*Lowalangi*', dewa pencipta dan penghuni dunia atas. Hal ini dimaksudkan agar pengajarannya lebih mudah dipahami dan diterima oleh penduduk.

Pada tahun 1874, Injil Lukas terjemahannya berjudul *Turia Amusoladödö Gamonita Tesua wa Luka* diterbitkan oleh British and Foreign Bible Society. Denninger menggabungkan kata-kata dari berbagai dialek Nias dengan tujuan semua dialek terwakili. Namun, hal ini menyebabkan pembaca tidak dapat memahami terjemahan tersebut dengan baik. Terjemahannya kemudian akan diperbaiki dan dilengkapi oleh Sundermann, misionaris penerusnya. Pada tahun 1872, tujuh tahun setelah kedatangan Denninger di Pulau Nias, datang pula misionaris kedua dari RMG yaitu Pendeta J.W. Thomas. Ia belajar bahasa Nias dari Denninger, kemudian melayani di Pos Pekabaran Injil yang baru di Ombölat. Sesudah itu pada tahun 1873 datang lagi misionaris ketiga bernama Kramer. Ia ditempatkan di



Gunungsitoli bersama dengan istrinya yang terkenal sangat rajin berkunjung kepada keluarga-keluarga di Kampung Hilina'a, sehingga pada hari paskah tahun 1874 berhasil dilaksanakan Baptisan pertama kepada 25 orang penduduk Kampung Hilina'a, termasuk Yawaduha, Salawa/kepala kampung Hilina'a. Hasil pekabaran Injil berikutnya yakni pembaptisan 6 orang penduduk Ombölata, tempat Pdt. J.W. Thomas melayani, dan pada tahun 1876 menyusul lagi pembaptisan 32 orang penduduk Faechu (± 2 km dari Ombölata). Pada tahun 1876 itu pula berdirilah Gedung Gereja yang pertama di Nias, yaitu di Ombölata, dan pada tahun 1880 disusul lagi berdirinya gedung Gereja yang kedua, yaitu di Faechu.

Pada tahun 1875, Denninger mengalami sakit. Dia berobat ke Batavia dan satu tahun kemudian meninggal dunia. Peninggalannya di Pulau Nias kemudian diteruskan oleh para misionaris sesudahnya. Pada tahun 1876, salah satu misionaris bernama Dr. W.H. Sundermann tiba di Nias. Setelah dua tahun di Gunungsitoli, Doktor Teologia ini merasa matang berbahasa Nias, lalu membuka Pos Pekabaran Injil di Dahana, yaitu salah satu tempat atau daerah yang lain di pulau Nias. Namun, di sana, ia berhadapan dengan penyembahan berhala yang begitu kuat. Oleh karena itu, seperti yang dilakukan Denninger, ia beralih ke bidang pendidikan dan menghimpun dan mengajar para pemuda setempat. Usaha dari para misionaris inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya Sekolah Guru di Nias.

b. Denninger sebagai Missionaris Pionir

Misionaris pionir biasanya mengacu kepada pelayanan misionaris dalam rangka mendirikan gereja di tempat di mana sama sekali belum ada orang Kristen atau misionaris. Seorang pionir memiliki kemampuan yang membuat missionaries lain mengikutinya. Mungkin inilah salah satu yang membedakan Denninger dengan Nomensen di tanah Batak. Ketika Nomensen masuk ke tanah Batak, sebelumnya sudah ada beberapa misionaris yang merintis misi ke tanah Batak. Sudah ada orang yang meneliti tentang budaya Batak. Sedangkan ketika Denninger masuk ke Nias belum ada seorang pun misionaris yang ke Nias. Juga belum ada orang yang meneliti tentang Nias; yang dari padanya Denninger dapat belajar budaya Nias. Denninger harus belajar sendiri budaya dan bahasa Nias sehingga memungkinkan dia untuk memberitakan Injil dengan cara yang dimengerti oleh orang Nias. Kepioniran Denninger inilah yang menarik misionaris-misionaris berikutnya untuk datang ke Nias dan membuat pelayanan misi mereka menjadi lebih mudah. Misionaris kedua RMG yaitu J.W Thomas yang datang tujuh tahun kemudian. Dia adalah salah satu misionaris yang merasakan manfaat kepioniran Denninger yaitu dengan belajar bahasa Nias langsung dari Denninger.

Bagi orang Nias, sosok E.L Denninger adalah sosok yang sangat penting karena jasanya dalam pemberitaan Injil di Pulau Nias. Penghargaan orang Kristen Nias terhadap Denninger terlihat dari keputusan untuk mengabadikan nama Denninger menjadi nama salah satu jemaat di Nias. Tetapi dimana nilai penting Denninger dalam misi di Nias perlu dilihat lebih lanjut. Kita bersyukur bahwa dalam kategori misi modern sekarang dikenal sebuah term "*pioneering missionaries*". Istilah ini mengacu kepada misionaris yang perannya adalah perintis atau pembuka jalan bagi kelangsungan pelayanan misi di sebuah daerah yang belum terjangkau



sama sekali. Istilah ini memungkinkan kita untuk memahami lebih baik peran Denninger dalam sejarah Kekristenan di Pulau Nias.

c. Tidak Mendirikan sebuah Institusi Gerejawi

Untuk memahami peran Denninger dalam kekeristenan Nias, kita perlu menyadari bahwa Denninger tidak pernah mendirikan organisasi gereja apa pun. Denninger bukan pendiri salah satu organisasi gereja, tetapi dia adalah seorang perintis, pembuka jalan dimana nantinya berbagai gereja dan juga sekolah akan berdiri secara institusional dengan berbasiskan jemaat suku Nias. Sampai tahun 1936, dapat dikatakan kekristenan Nias masih dipimpin di bawah pelayanan zendeling/misionaris RMG Jerman dan baru pada November 1936 secara institusional berdiri lembaga BNKP. Oleh karena itu perlu dicatat juga di sini bahwa gerakan pertobatan masal Nias atau “Fangesa dodo sebua” (1915 – 1930) terjadi di bawah pelayanan para misionaris-misionaris RMG Jerman sebelum BNKP lahir. Pentingnya kenyataan sejarah ini adalah untuk menunjukkan bahwa semua gereja yang berbasiskan jemaat suku Nias sudah sepantasnya menyadari bahwa Denninger adalah milik semua gereja-gereja yang berbasiskan suku Nias.

Saat ini ada banyak gereja yang dapat dikategorikan gereja suku Nias, misal: BNKP, AMIN, ONKP, AFY dan yang muncul belakangan GNKPI dan BKPN yang kesemuanya berbasiskan jemaat suku Nias. Di luar itu tentu saja masih ada institusi gereja yang di dalamnya orang Nias berjemaat walaupun bukan kategori gereja suku, misalnya: GTDI (Gereja Tuhan di Indonesia), gereja Katolik dan berbagai gereja Kharismatik/pentakosta yang menyusul masuk ke Nias. Semua ini bisa ada karena seorang yang bernama Denninger.

Peran penting Denninger adalah jasanya yang membuat banyak misionaris akhirnya datang ke Nias dengan persiapan yang lebih baik. Mereka bisa datang dengan persiapan yang lebih baik karena informasi yang disediakan oleh Denninger baik tentang budaya maupun bahasa Nias. Ini kemudian membuat pekerjaan misionaris berikutnya menjadi jauh lebih mudah. Dalam hal inilah Denninger patut mendapat tempat khusus di hati orang-orang Kristen suku Nias sampai sekarang ini, apapun gerejanya.

d. Berdirinya Gereja BNKP

Setelah Injil masuk ke Nias, terjadilah suatu gerakan pertobatan massal yang disebut “Fangesa Dōdō Sebua”. Peristiwa ini terjadi selama 14 tahun (tahun 1916 – 1930), walaupun kadang-kadang terputus. Terjadinya mula-mula di Jemaat Helefanicha, Humene, ketika Pendeta Otto Rudersdorf berkhotbah dalam Kebaktian Perjamuan Kudus pada bulan April 1916. Salah seorang jemaat yang mengikuti kebaktian bernama Filema mengakui semua dosa dan kesalahannya sehingga sangat susah, gelisah, gemetar dan menangis. Disamping pertobatan massal, juga dengan adanya pembinaan pelayan-pelayan gereja yang melayani pekabaran Injil. Pendidikan tenaga pendeta yang telah dimulai sejak tahun 1905 telah berkembang dan memungkinkan berdirinya gereja. Sampai tahun 1940 telah ditahbiskan 25 orang pendeta dari Suku Nias.



Pada tanggal 18 sampai dengan 25 November 1936 di Gunungsitoli diadakan Persidangan Majelis Sinode pertama, sehingga berdirilah BNKP sebagai gereja di Nias, walaupun anggaran dasarnya baru disahkan pemerintah pada tahun 1938. Sinode BNKP itu dipimpin oleh Ephorus A. Luck dari RMG sampai tahun 1940.

Sebagai dampak datangnya Injil dan usaha pekabaran injil di Nias, maka berdirilah Gereja BNKP yang melembaga sebagai satu sinode pada tanggal 18 November 1936. BNKP adalah satu gereja beraliran reformasi di Indonesia, yang telah menjelma di Pulau Nias sejak kedatangan Missionaris pertama Ernst Ludwig Denninger di Pulau Nias pada hari Rabu, tanggal 27 September 1865. Dalam perkembangannya tercatat bahwa BNKP berasal dari hasil pemberitaan Injil para utusan Rheinische Missions Gessellschaft (RMG) dan pasra utusan Netherlands Luthers Genootschap Voor en ellitendige Zending dan selanjutnya diteruskan oleh para pemberita Injil Ono Niha.

BNKP mempunyai dasar Alkitab dan Tata Gereja BNKP, dan tujuan BNKP adalah menyaksikan Injil Yesus Kristus kepada semua makhluk bagi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Pada hakekatnya BNKP adalah persekutuan orang-orang kudus yang telah dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai perwujudnyataan dari Tubuh Kristus. Tuhan Yesus memerintah dan mengembalikan BNKP melalui Firman dan Sakramen dengan kuat Kuasa Roh Kudus.

Penataan BNKP secara organisatoris, sebagai satu lembaga gereja memberlakukan sistem Presbiterial Sinodal, maksudnya jemaat-jemaatnya sebagai basis operasional dinamika pelayanannya, sehingga terhindri dari dominasi sinodal yang kaku, statis dan otoriter. Sedangkan pada sisi lain menggaris bawahi peranan hubungan sinodal sehingga terhindar dari bahaya memutlakkan jemaat setempat (Kongregasionalisme). Itulah BNKPO sebagai gereja Reformasi.

Kesimpulan

Ernst Ludwig Denninger adalah seorang misionaris yang berperan penting dalam memperkenalkan agama Kristen di Pulau Nias, Indonesia, pada abad ke-19. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang perannya sebagai misionaris Nias:

1. Penyebaran Agama Kristen: Denninger merupakan salah satu tokoh utama dalam upaya penyebaran agama Kristen di Pulau Nias. Melalui karyanya, agama Kristen menjadi salah satu agama yang signifikan di antara penduduk setempat, yang sebelumnya telah memeluk kepercayaan animisme dan politeisme.
2. Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat: Selain menyebarkan agama Kristen, Denninger juga terlibat dalam memberikan pendidikan dan membantu dalam pengembangan masyarakat Nias. Upaya ini meliputi pendirian sekolah-sekolah dan pembentukan struktur sosial yang lebih terorganisir.
3. Pengaruh Budaya: Kehadiran Denninger dan misionaris lainnya di Nias juga mempengaruhi budaya setempat. Pengenalan agama Kristen membawa perubahan dalam kebiasaan, tradisi, dan norma-norma sosial masyarakat Nias, yang mengalami transformasi yang signifikan.



4. Tantangan dan Keberhasilan: Denninger dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menyebarkan agama Kristen di Nias, termasuk bahasa, budaya dan tradisi yang berbeda. Namun, dengan ketekunan dan tekadnya, ia berhasil mencapai beberapa keberhasilan dalam mengubah pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat.
5. Warisan dan pengaruh jangka panjang. Meskipun ada kontroversi yang terkait dengan peran misionaris dalam kolonialisme dan imperialisme, warisan Denninger di Nias tetap terasa hingga saat ini. Agama Kristen menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nias dan lembaga-lembaga pendidikan serta organisasi sosial yang didirikannya terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Peran Ernst Ludwig Denninger sebagai misionaris Nias memberikan kontribusi penting dalam penyebaran agama Kristen dan pembangunan masyarakat di Pulau Nias, meskipun penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dan budaya yang kompleks dari upayanya.

Daftar Pustaka

- Tampake, T. (2022). Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Tarian Maena sebagai Wujud Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Nias di Gereja BNKP Jemaat Lotu (Doctoral dissertation).
- Gulo, A. (2020). Pendampingan Kedukaan dalam Konteks Nias: Upaya Pengembangan Praksis Pastoral Kedukaan Interkultural di BNKP (Grief Care in the Context of Nias: An Effort to Develop Intercultural Pastoral Praxis on Grief at BNKP). Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Tuaian, M., & Tahun, D. P. B. (2021). Jurnal Teologi Pabelum. Jurnal Teologi Pabelum Vol, 1(1).
- Soesilo, D. H. (2021). Mengenal Alkitab Anda. Lembaga Alkitab Indonesia.